

islam nusantara

Journal for the Study of Islamic History and Culture



**Shi'i Communities in Southeast Asia:
Religious Harmony Institutions and Peaceful Sunni-Shia
Relations in Singapore**

Syed Huzaifah Bin Othman Alkaff S. dan Muhammad Haziq Bin Jani

**Nahdlatul Ulama in Indonesia, a New Era
with the "New Gus Dur"**

Mitsuo Nakamura

**Islam Maritim dan Kultur Penjelajah Laut
Masyarakat Nusantara**

Hamdani, Idris Masudi dan A. Muhtarom

**Analisis Konsistensi Nahdlatul Ulama (NU)
Mendorong Kemerdekaan Palestina**

E. Ervi Siti Zahroh Zidni

**من أسلمة جاوي إلى أجوية الإسلام: البحث عن التماقฟ
عند سونان كالنجاغا**

Zainul Maarif

**Book Review
Dialektika Politik dan Agama Kerajaan Bima
Tahun 1775-1882**

Hilmy Firdausy

Fakultas Islam Nusantara
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

مَسْكَنُ النَّاسِ

Journal for the Study of Islamic History and Culture

**Shi'i Communities in Southeast Asia:
Religious Harmony Institutions and Peaceful Sunni-Shia
Relations in Singapore**

Syed Huzaifah Bin Othman Alkaff S. dan Muhammad Haziq Bin Jani

**Nahdlatul Ulama in Indonesia, a New Era
with the "New Gus Dur"**

Mitsuo Nakamura

**Islam Maritim dan Kultur Penjelajah Laut
Masyarakat Nusantara**

Hamdani, Idris Masudi dan A. Muhtarom

**Analisis Konsistensi Nahdlatul Ulama (NU)
Mendorong Kemerdekaan Palestina**

E. Ervi Siti Zahroh Zidni

**من أسلمة جاوي إلى أجوية الإسلام: البحث عن التماقф
عند سونان كالبيجاغا**

Zainul Maarif

Book Review
Dialektika Politik dan Agama Kerajaan Bima
Tahun 1775-1882

Hilmy Firdausy

Islam نہ کرنا



islam nusantara

Journal for the Study of Islamic History and Culture

Volume 4, Number I, January 2023

EDITOR-IN-CHIEF

Ahmad Suaedy, (Scopus ID: 56419869500) Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

MANAGING EDITOR

Ngatawai El-Zastrow, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

Said Aqil Siradj, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

Robert W. Hefner, (Scopus ID: 36856758800) Boston University, Boston USA

Okamoto Masaaki, (Scopus ID: 57191206120), Kyoto University, Kyoto Japan

Dien Madjid, State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta

Endang Turmudzi, Indonesian Institute of Sciences (LIPI)

Alwi A. Shihab, Indonesian Muslim Intellectual and expert on Middle East Studies and Muslim Civilization

James Bourk Hoesterey, Emory University, Atlanta GA, USA

Hisanori Kato, (Scopus ID: 55996362300), Chuo University, Tokyo Japan

Abdul Moqsith, State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta

Sahiron Syamsuddin , (Scopus ID: 55996362300) State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Muhammad Ishom, State Islamic University Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

Azhar Ibrahim, (Scopus ID: 7202979037) National University of Singapore, Singapore

EDITORIAL BOARD:

Maria Ulfah, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

Ulil Abshar Abdalla, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

Syamsul Hadi, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

Ali Abdillah, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

Ayatullah, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

Ulil Abshar, State Islamic University Syarif Hidayatullah, Jakarta

Ahmad Ginandjar Sya'ban, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

PEER REVIEWERS

Fariz Alnizar, (Scopus ID: 57217221166) Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA), Indonesia

Siti Nabilah, Nahdltaul Ulama University Indonesia, Jakarta

ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture facilitates the publication of article and book review on study of Islam, Muslim culture, social, politics and history in Southeast Asia (Nusantara) and beyond. It is published twice a year and written in Indonesia, English and Arabic. It aims to present academic insight of social and cultural complexity of Muslim world in Southeast Asia under the frame of dialectic between Islam and local culture or cultural realities.

The journal invites scholars and experts working in various disciplines in Islamic studies, humanities, and social sciences. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to a review of the editors, editorial board, and blind reviewers.



EDITORIAL JOURNAL
Gedung Kampus UNUSIA Lantai 2
Jl. Taman Amir Hamzah No. 5 Jakarta Pusat 10430
E-mail : Islamnusantarajournal@unusia.ac.id or
Journalofislamnusantara@gmail.com
Website : <http://journal.unusia.ac.id/index.php/ISLAMNUSANTARA/about>

Table of Contents

Articles

- 1 **Shi'i Communities in Southeast Asia:
Religious Harmony Institutions and Peaceful
Sunni-Shia Relations in Singapore**
*Syed Huzaifah Bin Othman Alkaff S.
dan Muhammad Haziq Bin Jani*
- 19 **Nahdlatul Ulama in Indonesia, a New Era
with the "New Gus Dur"**
Mitsuo Nakamura
- 29 **Islam Maritim dan Kultur Penjelajah Laut
Masyarakat Nusantara**
Hamdani, Idris Masudi dan A. Muhtarom
- 55 **Analisis Konsistensi Nahdlatul Ulama (NU)
Mendorong Kemerdekaan Palestina**
E. Ervi Siti Zahroh Zidni
- 83 **من أسلمة جاوي إلى أجوية الإسلام: البحث عن
التثقف عند سونان كالبيجاغا**
Zainul Maarif

Book Review

- 101 **Dialektika Politik dan Agama Kerajaan Bima
Tahun 1775-1882**
Hilmy Firdausy

Hilmy Firdausy

Book Review

**Dialektika Politik dan
Agama Kerajaan Bima
Tahun 1775-1882**

*Kesaksian Naskah Bo' Bumi Luma
Rasanae, Sepuluh Surat Sultan
Bima Abdul Hamid Muhammad
Syah dan Jawharat al-Ma'arif*

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

hilmy.firdausy@uinjkt.ac.id

Review Buku *Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima* (Jakarta: KPG, Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Direktorat Jenderal Sejarah-Purbakala, 2010) yang ditulis oleh Henri Chambert-Loir, Massir Q. Abdullah, Suryadi, Oman Fathurrahman dan Siti Maryam Salahuddin.

Abstrak

B

Elum banyak upaya yang dilakukan untuk mengeksplorasi Bima sebagai satu simpul sejarah dalam bingkai epistemologi Islam di Nusantara. Padahal, wilayah yang dulunya dikenal sebagai Kerajaan Bima itu menjadi salah satu bandar dan dermaga dagang penting yang menghubungkan jalur pelayaran rempah sampai timur Nusantara. Karena lokasinya yang strategis dan signifikansinya dalam titik hubung pelayaran rempah di Nusantara, Bima pada akhirnya bukan hanya bisa dibaca sebagai realitas perekonomian an sich, tapi juga realitas kebudayaan yang menjadi cermin misalnya, bagaimana agama dan politik berdialektika dan saling tawar-menawar. Buku "Iman dan Diplomasi; Serpihan

Sejarah Kerajaan Bima” adalah salah satu yang berupaya untuk menguak bagaimana dinamika tersebut berlangsung. Melalui tinjauan tiga naskah penting, buku tersebut menjabarkan beberapa fakta sejarah penting, bukan hanya terkait Kerajaan Bima secara khusus, tapi juga agenda besar konsolidasi Islam sebagai sebuah doktrin dengan realitas faktual yang terjadi di Nusantara dari abad 18 sampai 19.

Abstract

Not much effort has been made to explore Bima as a historical node within the framework of Islamic epistemology in Nusantara. In fact, the area that was formerly known as the Bima Kingdom became one of the important trading ports that connected the spice shipping routes to the east of the Nusantara. Because of its strategic location and its significance in the connection point of spice shipping in the Nusantara, Bima in the end can not only be read as an economic reality, but also a cultural reality which is a reflection, for example, how religion and politics are dialectic and bargain each other. The book “*Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*” is one that seeks to reveal how this dynamic took place. Through a review of three important scripts, the book describes several important historical facts, not only related to the Bima Kingdom in particular, but also the big agenda of consolidating Islam as a doctrine with factual reality that occurred in the Nusantara from the 18th to 19th centuries.

Kata Kunci: Kerajaan Bima, Politik, Agama, Naskah Bima, Nusantara

Pendahuluan

Tidak banyak yang sadar bahwa Bima menempati sejarah penting dalam konteks dinamika Islam di Nusantara. Sebuah petak di tanah Nusa Tenggara bagian timur Indonesia itu mungkin hanya terekam dalam pikiran manusia Indonesia sebagai salah satu tempat wisata. Keindahan alamnya memang tak usah ditanya. Berhadap-hadapan langsung dengan Laut Flores, Nusa Tenggara dan Sumba adalah untaian berlian yang terombang-ambing dibelai laut Hindia. Entah sudah beberapa kali Australia terpikat dan mencoba merebutnya dari Indonesia. Tapi yang pasti Bima adalah primadona yang bersanggul matahari dan bergincu senja.

Kalau diamati dari bujur rute pelayaran rempah di sepanjang pesisir utara pulau-pulau di bagian selatan Indonesia, Bima tak ubahnya pangkalan dan dermaga kapal karena letaknya yang berhadap-hadapan dengan laut. Dalam sejarah, beberapa tokoh seperti Nyi Gede Pinatih, Ibunda Sunan Giri dan Ratu Ageng, Nenek Diponegoro, ternyata membangun bisnis perdagangan dengan memanfaatkan rute pelayaran dari Jawa sampai Bima. Pinang, jahe dan beberapa rempah khas Nusantara berebutan keluar dari tanah Nusa Tenggara yang subur. Seluruhnya ditumpuk di kota pelabuhan Bima, termasuk beberapa produk kain olahan dan barang-barang berkualitas wahid lainnya, untuk disalurkan ke tempat-tempat jauh nun di sana.

Ratu Ageng misalnya, dalam catatan Peter Carey, menjadikan Bima sebagai salah satu tujuan impor-ekspor Desa Tegalrejo babatannya. Kesuksesan bisnis dagang dengan Bima adalah salah satu sekian banyak faktor penentu kesuksesan Perang Jawa selain agenda maksimalisasi produk bumi dan restorasi kebudayaan.¹ Nyi Gede Pinatih juga membangun kerajaan niaganya dari rute yang sama. Ditemukannya Sunan Giri yang mengambang di tengah Selat Bali oleh salah satu awak kapalnya², menunjukkan bahwa rute Bali hingga Bima adalah jalur pelayaran dagang yang padat dan ramai sejak dulu. Rute ini, beberapa puluh tahun kemudian, dimanfaatkan Sunan Giri Prapen untuk menyebarkan Islam Nusantara hingga Bali dan Lombok.³

Ditinjau dari posisi strategisnya sebagai pangkalan besar yang memotong jalur rempah, Kerajaan Bima sudah pasti memiliki pengaruh yang cukup besar dalam geliat perpolitikan dan ekonomi, bukan hanya di Nusa Tenggara, namun juga di seantero Nusantara bahkan dunia. Dengan demikian, Bima secara tidak langsung juga menjadi patahan realitas yang wajib ditinjau dan diamati dalam proses penulisan sejarah Islam Nusantara. Buku yang digarap Henri Chambert-Lori dan kawan-kawannya ini berupaya meletakkan Bima dalam lingkaran posisi strategisnya tersebut. Dengan memanfaatkan tiga naskah Bima, para penulisnya mencoba menyusun mozaik sejarah Kerajaan Bima di kisaran tahun 1775 hingga 1882, khususnya sejarah dan pergolakan yang terjadi di sekitar masalah agama dan politik.

Sebagai catatan, buku ini sangat kental dengan aroma filologi. Karena bersifat filologis, maka penelitiannya didominasi oleh kerja-kerja katalogisasi, komparasi, memperkirakan, menyunting dan validasi teks naskah. Dan hal semacam itu terlihat, misalnya, dalam porsi penjelasan yang hampir dikuasai oleh penjelasan-penjelasan mengenai aspek kodikologi naskah, validasi naskah dan seterusnya. Tapi meski begitu, karena buku ini juga hendak menggambarkan dialektika politik dan agama dalam lingkungan kerajaan Bima, maka informasi dan data yang didapat dari naskah juga turut dikaitkan secara substansial dengan jaringan diskursif yang berputar pada dua kata kunci; politik dan agama. Tapi lagi-lagi, upaya mengaitkan yang dilakukan masih sangat umum dan masih membutuhkan kerja-kerja elaboratif lanjutan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika agama dan politik di Kerajaan Bima.

Beriringan dengan ulasan mengenai upaya penyuntingan masih-masing dari ketiga naskah yang ada, saya juga menyusupkan beberapa catatan sederhana utamanya terkait keputusan meletakkan ketiga naskah tersebut sebagai sumber informasi bagi penyusunan dan penggambaran sejarah kerajaan Bima. Tentu akan banyak ditemukan celah untuk dikritisi. Memanfaatkan tiga naskah yang tidak terlalu tebal untuk menggambarkan dialektika politik dan agama Kerajaan Bima selama hampir satu abad tentu pekerjaan yang tendensius. Tapi asumsi itu kita hela sejenak dan mari memulai mengamati pekerjaan

1 Peter Carey, *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)* (Jakarta: Kompas, 2014), h. 12.

2 Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial Budaya Dan Ekonomi* (Depok: Komunitas Bambu, 2010) dan bandingkan dengan: Leo Suryadinata (ed.), *Admiral Zeng He and Southeast Asia* (Singapore: International Zeng He Society and ISEAS, 2005). Arman Arroisi, "Sunan Giri: Mengalahkan Musuh Tanpa Membunuh", dalam *Seri Wali Sanga: Meneladani Perilaku Pewaris Rasulullah SAW* (Bandung: Rosdakarya, 2000).

3 Ahmad Baso, *Pesantren Studies 4a: Khittah Republik Kaum Santri dan Masa Depan Ilmu Politik Nusantara [Akar Historis dan Fondasi Normatif Ilmu Politik-Kenegaraan Pesantren, Jaringan dan Pergerakannya se-Nusantara Abad 17 dan 18]* (Tangerang: Pustaka Afid, 2013), h. 99.

filologis tersebut.

Naskah I “*Bo’ Bumi Luma Rasanae*”

Menurut Henri Chambert-Loir, naskah pertama ini adalah sejenis fragmen dari sebuah *Bo’*. Yaitu semacam buku catatan harian yang ditulis secara teratur di kediaman salah seorang pembesar Bima, Bumi Luma Rasanae di kisaran tahun 1765-1790. Dengan kata lain, *Bo’ Bumi Luma Rasanae* ditulis di masa-masa awal pemerintahan Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah.

Naskah *Bo’* merupakan salah satu jenis naskah yang istimewa bila dibandingkan dengan sumber data historiografi klasik Melayu pada umumnya. Naskah *Bo’*, termasuk *Bo’ Bumi Luma Rasanae*, adalah arsip lokal yang merekam seluruh peristiwa, akta, kisah, piagam dan undang-undang yang berkaitan dengan banyak hal; agama, hukum, administrasi kerajaan, struktur masyarakat dan kehidupan sosial-kemasyarakatan pada umumnya.

Khusus untuk naskah *Bo’ Bumi Luma Rasanae*, Henri berpendapat bahwa posisinya sangatlah bernilai dan menentukan, mengingat buku catatan besar yang asli di mana seluruh naskah *Bo’* disandarkan, telah hilang tak berbekas. *Bo’ Bumi Luma Rasanae* adalah satu fragmen dari buku catatan besar tersebut yang masih tersisa dan bisa diakses.

Edisi naskah yang diteliti oleh Henri adalah sebuah photocopy. Pada halaman pertamanya ada catatan “Lontara’ No. 152 Tersalin dari Lontara’ Muh. Djafar Rato Rasanae Bima” yang diberikan Christian Pelras yang menemukan photocopy tersebut di tahun 1960-an. Edisi fotocopian naskah *Bo’ Bumi Luma Rasanae* yang diteliti Henri pun ternyata bukan naskah asli. Ia adalah salinan dalam huruf latin yang dibuat di Makassar pada kisaran tahun 1932. Menurut Henri, si penyalin naskah yang dicatat oleh Pelras, yakni Muh. Djafar Rati Rasanae Bima, adalah sekretaris pertama sultan yang bernama Bumi Mbojo Jafar. Edisi naskah ini pernah dikoleksi oleh Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan telah dimikrofilmkan tahun 1990 dengan rincian data;

No. 01/MKH/28 UnHas/UP.Buku Harian Bima (Dag Boek) thn 1775-1790.
120 hlm; Bahasa Indonesia-Melayu; kertas folio bergaris (32.8 x 21.1 cm)
milik Yayasan kebudayaan Sul-Sel. Naskah lengkap, kecoklat-coklatan,
bertinta hitam. Abad ke 18, Bima. Disalin oleh pegawai Matthes Stiching
1932, Makassar. (...) No. koleksi naskah 2948.

Rato Rasanae sendiri, nama dari *Bo’ Bumi Luma Rasanae*, adalah salah seorang pembesar Bima yang paling penting. Dia adalah ketua Sara Tua, sebuah lembaga adat di Bima yang merupakan bilah kedua dari lembaga Sara Hukum yang diketuai oleh sorang Kadi. Artinya, Bumi Luma Rasanae memegang peranan penting sebagai pengambil kebijakan soal adat-istiadat dan tradisi masyarakat Bima pada umumnya.

Secara umum ada beberapa hal yang menjadi catatan filologis Henri sebelum ia menyuguhkan hasil suntingan naskahnya. Pertama adalah deskripsi naskah. Karena naskah *Bo’* adalah sejenis catatan, maka bisa dipastikan ada kolom khusus untuk meletakkan tanggal, bulan, tahun dan kolom catatan. Naskah Bo’ 152 juga sama. Ada tiga garis yang dibuat di tiap halaman naskah. Satu garis horizontal sekitar 2.5 cm dari pinggir kertas untuk menulis angka tahun. Dua garis vertical disediakan untuk menulis nama-nama bulan dan halaman untuk teks catatan.

Selain deskripsi masalah, Henri juga memberikan catatan seputar edisi teks 152, beberapa model bahasa Melayu dalam teks 152 dan penanggalan yang digunakan. Cukup rinci kalau kita baca catatan penelitian yang ditulis Henri. Angka-angka mendominasi catatannya; angka tahun, halaman, versi naskah, tanggal, bulan dan kode-kode lainnya. Saya akhirnya agak heran ketika model penelitian filologis semacam ini berani diterbitkan secara komersil untuk khalayak. Saya pribadi, sebagai orang yang tidak paham seluk beluk naskah, tentu akan merasa bosan membaca puluhan lembar catatan penuh dengan kode dan simbol.

Setelah panjang lebar menjelaskan hal-hal teknis seputar kondisi dan keaslian naskah, dalam sub bab terakhir catatannya, Henri memberikan uraian terkait isi naskah. Hal ini yang menurut kami penting untuk dielaborasi lebih jauh. Karena mau bagaimanapun, sebuah naskah akan selalu terkait erat dengan realitas pembentuknya. Isi naskah mau tidak mau juga harus diamati untuk mendapatkan gambaran mengenai dialektika agama dan politik di Kerajaan Bima sebagaimana tujuan awal buku ini. Apalagi, Henri dengan menyakinkan menyatakan bahwa naskah *Bo' Bumi* 152 adalah naskah *Bo'* yang memiliki nilai sangat tinggi selain naskah *Bo'* lainnya.

Ada empat hal yang dicatat oleh Henri terkait isi naskah; 1) negara dan pemerintahan, 2) diri Sri Sultan, 3) masyarakat lokal dan 4) hubungan luar negeri Kerajaan Bima. Dibandingkan *Bo' Sangaji Kai*, menurut Henri, naskah *Bo' Bumi* 152 lebih miskin informasi. Apa yang dimuat di dalamnya hanyalah “catatan-catatan pendek yang tidak selalu jelas”, “sarang nama tempat dan nama orang yang tidak selalu dapat dikenali” dan “menyangkut peristiwa yang remeh dan fragmentaris”. Tidak seperti naskah *Bo' Sangaji Kai* yang memuat “teks panjang” terkait dokumen, surat, kontrak dan undang-undang, yang disajikan dengan sistematis. Hal ini yang kemudian menjadikan Henri tidak banyak mendapatkan informasi. Dalam catatannya soal negara dan pemerintahan, Henri hanya menemukan kerumitan gelar dan menggambarkan sedikit hal tentang struktur kerajaan. Begitu juga informasi seputar masyarakat lokal yang hanya dilihat dari unsur agama dan ritualnya saja.

Bagi saya, ukuran yang dibuat oleh Henri terkait penilaianya soal sedikit banyaknya informasi yang terkandung adalah ukuran yang masih perlu diuji kembali. Argumentasi apa yang menjelaskan bahwa sedikit banyaknya informasi bisa diukur melalui panjang dan pendeknya teks naskah? Keterbatasan uraian Henri Chambert-Loir dalam mengidentifikasi banyak nama orang dan nama tempat juga dijadikan alasan bahwa naskah *Bo' Bumi* miskin informasi. Begitu juga dengan keterbatasan upayanya dalam menyusun fragmen peristiwa-peristiwa di dalam naskah *Bo' Bumi*.

Henri mungkin lupa bahwa fragmen peristiwa dan sejarah harusnya disusun secara intertekstualitas. Sebagai sebuah rekaman kronik atau satu bilah mozaik realitas di masa lalu, naskah tidak bisa dituntut untuk sistematis dan lengkap menyajikan data sejarah. Dengan melakukan perbandingan fragmen dan informasi—yang mungkin remeh—, baik dengan fragmen peristiwa yang ada di dalam naskah *Bo' Bumi*, dengan fragmen peristiwa yang ada di dalam naskah Bima lain maupun dengan fragmen sejarah rill yang dirasionalisasi, tentunya periode sejarah tersebut akan tersistematisasi dengan sendirinya. Ketika dibandingkan seperti itu, nama-nama orang dan tempat yang dia keluhkan mungkin akan menjadi jelas dan terang.

Naskah II “Sepuluh Surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah”

Penelitian yang dilakukan Suryadi kali ini memfokuskan diri pada surat-surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah dengan Pemerintah Belanda. Surat-Surat tersebut tersimpan di perpustakaan Universiteitsbibliotheek (UB) Leiden dalam bundel kode: Cod. Or.2238, Cod.Or.3036, Cod.Or.2233, 2240, 2241 dan 2242. Dalam pendahuluan, Suryadi menegaskan bahwa apa yang hendak dia lakukan adalah penelitian identifikasi kodikologis dan tekstual serta deskripsi konteks sosio-historisnya, khususnya terkait Kerajaan Bima di masa ketika surat-surat tersebut ditulis.

Ada setidaknya 33 surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB Leiden. Surat-surat tersebut dikirim dalam kisaran tanggal 20 Juli 1790/ 8 Zulkaidah 1204 sampai tanggal 21 Juli 1820/ 10 Syawal 1235. Surat-surat tersebut tidak terfokus pada satu penerima, namun memiliki banyak tujuan yang mayoritasnya adalah para petinggi kolonial Belanda.

Menurut Suryadi, ada kemungkinan surat-surat Sultan Abdul Hamid lebih banyak dibandingkan dengan jumlah yang dikoleksi oleh UB Leiden. Asumsi tersebut ternyata didukung oleh Henri Chambert-Loir yang menyatakan ada setidaknya dua surat lagi milik Sultan Abdul Hamid yang disimpan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Karena ini penelitian kodikologis, maka Suryadi menunjukkan beberapa keunikan dan kekhasan dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid;

Pertama adalah stempel. Menurut Suryadi, stempel kerajaan yang digunakan Sultan Abdul Hamid mirip dengan stempel-stempel kerajaan pada umumnya. Ia diletakkan di kanan atas surat, berjejer dengan baris pertama surat. Dalam stempel tersebut tertulis “*Padoeka Sulthaan Abdul Hamied Coning van Bima 1786*” secara melingkar dan “*Paduka Sri Sultan Abdul Hamid Raja Bima 1200*” tepat di tengah-tengah lingkaran. Ada banyak keunikan inkripsi yang dicatat oleh Suryadi dalam stempel-stempel kerajaan Bima, khususnya milik Sultan Abdul Hamid, yang menurutnya juga menggambarkan karakter pribadi sang Sultan.

Kedua adalah fisik dan bentuk surat. Surat-surat Sultan Abdul Hamid umumnya masih bisa dibaca dengan mudah dan cenderung sistematis nan rapi. Menurut Suryadi, tampaknya si juru tulis surat adalah orang yang berbeda-beda mengingat bentuk tulisan dan ukuran yang ada di dalam surat-surat tersebut juga berbeda-beda. Suryadi juga mencatat beberapa inkripsi terkait fisik dan tampilan visual surat, salah satunya adalah inkripsi soal bentuk dan tulisan kepala surat (kop).

Ketiga adalah bahasa dan tulisan di dalam surat. Dalam tataran morfologis, sintaksis maupun semantik, surat-surat Sultan Abdul Hamid menggunakan struktur bahasa Melayu Bima yang sangat khas. Menurut Suryadi, bentuk bahasa dan tulisan semacam itu lahir dari bahasa ucapan orang-orang Bima yang juga memiliki karakter serupa.

Pertanyaan selanjutnya yang penting untuk dibahas adalah, mengapa naskah surat-surat ini penting dikaji? Menurut Suryadi, urgensi dan signifikansi surat-surat Sultan Abdul Hamid berkenaan langsung dengan urgensi dan signifikansi Bima maupun Kerajaan Bima sebagai salah satu kerajaan penguasa pelabuhan strategis di Nusantara. Kepemimpinan Sultan Abdul Hamid adalah kepemimpinan Raja Bima yang hampir mengalami seluruh fase sejak VOC hingga kolonialisme Hindia-Belanda. Dengan mengulas

surat-surat tersebut, menurut Suryadi, kita bisa mendapati gambaran mengenai pergolakan yang tengah terjadi antara Kerajaan Bima dan Pemerintah Kolonial Belanda, sekaligus mendapati gambaran bagaimana proses tawar-menawar dan konsolidasi berlangsung di antara berbagai kepentingan.

Surat-surat tersebut juga menggambarkan bahwa intensitas hubungan yang dijalankan oleh Sultan Abdul Hamid terjadi pada patahan tahun 1790-1808. Sedangkan antara tahun 1773-1789 (dua dekade pertama masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid) tidak ada bukti bahwa Sultan Abdul Hamid pernah berkorespondensi dengan Batavia. Dengan kata lain, dari sepuluh Gubernur Jenderal yang secara bergiliran berkuasa di Hindia Belanda di masa kepempimpinan Sultan Abdul Hamid, hanya setengahnya yang intens berkorespondensi dengan Sultan Abdul Hamid dan Kerajaan Bima.

Seluruh naskah dan surat yang ditulis oleh Sultan Abdul Hamid menggunakan aksara Jawi dan Bahasa Melayu sebagai pengantarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Islam memang luar biasa di Bima. Bahkan konon katanya Bima memiliki versi aksaranya sendiri, namun menurut Suryadi hal itu tidak pernah ditemukan dalam naskah-naskah Bima.

Korespondensi yang diwakilkan dengan keberadaan surat-surat Sultan Abdul Hamid, menurut Suryadi, menunjukkan bahwa Kerajaan Bima di bawah kekuasaan Sultan Abdul Hamid menerapkan hubungan kooperatif dengan Pemerintah Kolonial Belanda. Suryadi juga memastikan, setelah membaca beberapa isi surat yang ditulis Sultan Abdul Hamid, hubungan yang terjalin justru sangat baik dan cenderung mesra. Bahkan dalam beberapa kesempatan, baik Sultan Abdul Hamid maupun Pemerintahan Kolonial, saling mengirimkan barang-barang antik dan unik sebagai hadiah dan pengikat hubungan spesial di antara keduanya.

Baik Kerajaan Bima maupun Pemerintah Kolonial Belanda sama-sama memiliki kepentingan. Itu yang menurut Suryadi menjadi alasan paling kuat di balik ikatan yang begitu baik di antara keduanya. Pemerintahan Kolonial berkepentingan untuk mengamankan jalur perdagangan dan taring kuasa di Bima dengan memanfaatkan Kerajaan Bima dan Sultan Abdul Hamid. Di sisi yang lain, Kerajaan Bima juga berkepentingan agar pemerintah kolonial memberikan jaminan berupa keleluasaan dalam mengatur dan menggerakkan kapal-kapal kerajaan di jalur perdagangan, baik nasional maupun internasional. Artinya, dengan hubungan politik tersebut, keduanya sama-sama memiliki kepentingan dan diuntungkan secara ekonomi.

Dari surat-surat yang ada, Suryadi menyimpulkan bahwa Sultan Abdul Hamid lebih nampak sebagai seorang raja yang cerdas, yang bisa memanfaatkan posisinya dan keunggulan yang dimiliki pemerintah kolonial. Hal ini terbukti dari fakta bahwa Sultan Abdul Hamid dicintai warganya. Jalinan hubungan baik dengan pemerintah kolonial tak membuatnya menunduk dan menuruti seluruh permintaan kolonial. Ada momentum di mana Sultan Abdul Hamid justru menunjukkan pendiriannya sebagai seorang raja dan berani menginterupsi saran dari Pemerintahan Kolonial Belanda.

Namun sayangnya, Suryadi tidak mengkaji dan mengulas seluruh surat-surat Sultan Abdul Hamid. Dia secara acak hanya memilih sepuluh surat dari 33 surat yang ada. Dari sepuluh surat ini, Suryadi menemukan banyak hal seputar nilai-nilai budaya, keadaan

sosial-politik, masalah perdagangan dan lain sebagainya. Dan ini menjadi pekerjaan rumah selanjutnya bagi para peneliti, terutama yang ingin menguak bentuk relasi antara Kerajaan Bima dan Pemerintah Kolonial Belanda.

Naskah III “*Jawharat al-Ma’arif*”

Naskah terakhir yang dikaji dalam buku ini adalah naskah *Jawharat al-Ma’arif*. Menurut Oman Fathurrahman, teks *Jawharat al-Ma’arif* adalah teks politik atau apa yang dikenal dengan istilah *fiqh al-siyasah*. Teks-teks semacam ini banyak sekali ditemukan dalam literatur naskah di Nusantara, seperti misalnya *Bustan al-Salatin* karya Nur al-Din al-Raniri dan *Taj al-Salatin* karya Raja Haji Ali. Keberadaan naskah-naskah politik Islam semacam ini secara tidak langsung menggambarkan agenda konsolidasi sistem politik Islam dalam struktur politik kerajaan-kerajaan di Nusantara masa lalu.

Menurut Oman, membaca teks *Jawharat al-Ma’arif* mengingatkannya pada kitab *al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk* karya al-Ghazali yang cukup terkenal dan menjadi rujukan fikih siyasah di Nusantara—selain tentunya karya lain seperti *al-Ahkam al-Sulthaniyyah* karya al-Mawardi. Oman lantas menyebutkan sebuah naskah Banten berjudul *al-Mawahib al-Rabbaniyyah ‘an al-As’ilah al-Jawiyah* yang ditulis oleh Muhammad Ibn ‘Allan Ibn ‘Allan. Kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Pegon ini ditulis atas permintaan langsung Sultan Abu al-Mafakhir, penguasa Kesultanan Banten (1626-1651), yang menurutnya jelas-jelas merujuk kepada kitab al-Ghazali tersebut. Selain *al-Mawahib al-Rabbaniyyah*, Oman juga menyatakan bahwa kitab lainnya yang berjudul *Taj al-Salatin* juga mewarisi model fikih siyasah ala *Nashihat al-Muluk*.

Menurut Oman, naskah-naskah fikih siyasah semacam ini sangatlah penting. Ia adalah rujukan konseptual di mana kita bisa menguji bagaimana proses integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem politik berlangsung. Naskah-naskah fiqih siyasah, sedikit banyak meninggalkan jejak karakter kesultanan atau kerajaan tempat naskah itu berasal. Maka naskah *Jawharat al-Ma’arif* secara tidak langsung juga akan menjadi cerminan kerajaan Bima yang juga dikenal kental dengan aroma Islamnya. Dibandingkan dua teks fiqih siyasah sebelumnya, naskah *Jawharat al-Ma’arif* menurut Oman ternyata berasal dari periode waktu yang lebih belakangan. Dalam kolofon naskahnya sendiri terdapat catatan bahwa teks ini selesai ditulis pada 2 Jumadil Akhir 1299 H atau 21 April 1882 M.

Namun yang menarik, meskipun isinya secara tidak langsung berkaitan erat dengan gaya kitab al-Ghazali, kitab *Jawharat al-Ma’arif* justru merujuk kepada kitab *Syams al-Ma’arif wa Latha’if al-Awarif* yang di kalangan pesantren lebih dikenal sebagai kitab hikmah dan perdukanan. Meski begitu, Oman mengaku tidak menemui beberapa kutipan yang dirujuk oleh *Jawharat al-Ma’arif* di dalam kitab aslinya.

Berdasarkan hasil pengamatan ini, Oman berkesimpulan bahwa karakteristik kitab politik Islam Bima adalah konten-kontennya menggabungkan penjelasan soal etika politik para raja jawa berdasarkan ajaran tasawwuf al-Ghazali sekaligus memadukannya dengan ilmu hikmah atau ilmu ghaib. Dengan kata lain, dalam sistem politik kerajaan Bima, porsi hikmah dan hal-hal ghaib lainnya masihlah mendapatkan tempat yang cukup krusial.

Naskah *Jawharat al-Ma’arif* yang diteliti dan akan disunting oleh Oman adalah naskah yang tersimpan di Museum Samparaja Bima dan telah dikatalogisasi oleh Mulyadi

dan Salahuddin. Oman juga menyebutkan beberapa ciri dan deskripsi naskah yang akan dibacanya, sekaligus memberikan beberapa catatan terkait sesuatu yang menjanggal dan lain sebagainya.

Penutup

Berdasarkan tiga naskah di atas, Kerajaan Bima nyatanya menyimpan informasi yang begitu kaya mengenai proses-proses konsolidasi ajaran Islam di Nusantara Timur, bentuk relasi dan siasat politik kaitannya dengan Pemerintah Kolonial, termasuk juga, bentuk faktual mengenai konsep politik Islam yang dianut oleh kerajaan. Informasi-informasi semacam ini memperjelas aspek-aspek “yang tetap” (*tsabit*) dan “yang berubah” (*mutahawwil*) dari epistemologi Islam Nusantara yang bekerja di Bima bila dibandingkan dengan epistemologi Islam Nusantara yang bergerak di Jawa, misalnya. Informasi-informasi tersebut juga memberikan titik-titik patahan dalam kontinuitas peradaban Islam di Nusantara yang tentu saja memperkaya pemahaman kita mengenai dinamika kebudayaan yang berlangsung saat itu.

Meskipun upaya mendialogkan ketiga naskah dalam buku ini masihlah terbatas—termasuk dalam konteks membicarakan dialektika politik dan agama di Kerajaan Bima—tetap saja upaya tersebut tetap harus diapresiasi. Sebagaimana yang dijelaskan di awal, visi buku ini tampaknya memang sangat tendensius ketika hendak menggambarkan proses dinamika dua unsur paling abstrak dan fluktuatif dalam wacana sosial-kemasyarakatan; politik dan agama, dalam kisaran hampir satu abad lamanya. Ketiga naskah memang memberikan informasi yang cukup berharga, namun ada hal lain yang harus digunakan sebagai pembanding untuk mengisi alur yang kosong yang tidak diceritakan oleh ketiga naskah tersebut secara langsung.

Author Guideline

Islam Nusantara Journal for the Study of Islamic History and Culture facilitates publication of article and book review on study of Islam, Muslim culture, social and politics in Southeast Asia (Nusantara) and beyond. It is published twice a year and written in Indonesia, English and Arabic. It aims to present academic insight of social and cultural complexity of Muslim world in Southeast Asia under the frame of dialectic between Islam and local culture or cultural realities.

The journal invites scholars and experts working in various disciplines in the Islamic studies, humanities and social sciences. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers.

Papers submitted for publication must conform to the following guidelines:

1. Papers must be typed in one-half spaced on A4-paper size;
2. Papers' length is about 8,000-10,000 words;
3. All submission must include a 200-300 word abstract;
4. Full name(s) of the author(s) must be stated, along with his/her/their institution and complete e-mail address;
5. All submission should be in Microsoft Word, RTF, or WordPerfect document file format;
6. Arabic words should be transliterated according to the style of 'Islam Nusantara Studies';
7. Bibliographical reference must be noted in footnote and bibliography according to 'Islam Nusantara Studies' style.ain.

Examples of footnote style:

¹Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), p. 139.

²Nur Syam, *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), p. 164.

³Syam, *Tarekat Petani*, p. 173.

⁴Ubaidillah Achmad dan Yuliyatun Tajuddin, *Suluk Kiai Cbolek Dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal*, (Jakarta: Prenada, 2014), p. 140.

⁵Nur Syam, *Tarekat Petani*, p. 99.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14 (Bandung: Lentera Hati, 2013), p. 167.

⁷Deny Hamdani, “Cultural System of Cirebonese People: Tradition of Maulidan in the Kanoman Kraton,” *Indonesian Journal of Social Sciences* 4, no. 1 (January-June 2012): p.12.

⁸Hamdani, “Cultural System of Cirebonese People,” p. 14.

⁹Deny Hamdani, “Raison de’etre of Islam Nusantara,” *The Jakarta Post*, 06 Agustus 2015, p. 5.

¹⁰Azyumardi Azra, “Islam di “Negeri Bawah Angin” dalam Masa Perdagangan,” *Studia Islamika* 3, no. 2 (1996): h. 191-221, review buku Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce* (New Haven: Yale University Press, 1988).

Example of Bibliography

Suaedy, Ahmad. *Gus Dur, Islam Nusantara dan Kewarganegaraan Bineka: Penyelesaian Konflik Aceh dan Papua 1999-2001*. Jakarta: Gramedia, 2018.

Madjid, M. Dien dan Wahyudi, Johan. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Banawiratma, JB. dkk., *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama, 2010.

Sejarah Melayu/Malay Annals. Kuala Lumpur, Oxford University Press, 1970.

Tim Forza Pesantren. *Ijtihad Politik Islam Nusantara: Membumikan Fiqih Siyasah Melalui Pendekatan Maqasid asy-Syariah*. Kediri, Lirboyo Press, 2015.

Mastuki dan El-Saha, M. Ishom, ed. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, Cet. XII. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.

Simuh. *Sufisme Jawa: transformasi tasawuf Islam ke mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995. Reprint, Yogyakarta: Narasi, 2016.

Muhajir, Afifuddin, "Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia." Dalam Ahmad Sahal dan Munawir Aziz, ed. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Historis*. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.

Islam, Adib Misbahul. "Nazam Tarekat: Perlawanan Kiai Ahmad ar-Rifa'i terhadap Birokrasi." Dalam Islam Nusantara Past and Present: Proceeding of International Conference on Islam Nusantara (ICON) 2014. Jakarta: Pusmabit, 2014: h. 55-73.

Affan, Heyder. "Polemik di balik istilah 'Islam Nusantara.'" Artikel diakses pada 22 Juni 2015 dari http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara

Malikov, Azim. "Islam: Saints and Sacred Geographies." Dalam Suad Joseph, ed. *Encyclopedia of Women and Islamic Cultures*, vol. V. Leiden: Brill, 2007: h. 223-225.

Hamdani, Deny. "Raison de'tre of Islam Nusantara." *The Jakarta Post*, 06 Agustus 2015.

"Batumaga, Bagian dari situs lebih luas," *Pikiran Rakyat*, 16 Mei 2014.

Hamdani, Deny. "Cultural System of Cirebonese People: Tradition of Maulidan in the Kanoman Kraton." *Indonesian Journal of Social Sciences* 4, no. 1 (January-June 2012): h.12.

Hosen, Nadirsyah. "Islam Nusantara: Islam Lokal yang Menuju Islam Global?" *Gatra*, 2 Maret 2016, h. 60.

El-Mawa, Mahrus. "Syattariyah wa Muhammadiyah: Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Karakteristik Syatariyah di Keraton Kaprabonan Cirebon Pada Akhir Abad ke-19." Disertasi S3 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2015.

Azra, Azyumardi. "Islam di "Negeri Bawah Angin" dalam Masa Perdagangan." *Studia Islamika* 3, no. 2 (1996): h. 191-221. Review buku Anthony Reid, Southeast Asia in the Age of Commerce. New Haven: Yale University Press, 1988.

Taimiyya, Ibnu. *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyi*. T.tp.: Darul Urubiyya, 1962.

Dawud, Abu. *Sunan*. Kairo: T.pn., 1951.

Bajuri, Ibrahim. *Hasyiah al-Bajuri 'ala Matn al-Burdah*. Bandung: Darul Ma'arif, t.t.

Guidelines for Book Reviews

Please include, at the beginning of the review:

1. Author, Title, Place, Publisher, Date, number of pages, ISBN E.g., Turabian, Kate L. A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations. Sixth edition. Chicago and London: University of Chicago Press, 1996. 308 + ix pp. ISBN: 0-226-81627-3.
2. The review should begin with a brief overall description of the book.
3. Matters that may be considered in the body of the review include:
 4. The average review should be about 1500 words long. The name, affiliation and email address of the reviewer should appear at the end of the review.
The strengths and weaknesses of the book.
Comments on the author's style and presentation.
Whether or not the author's aims have been met.
Errors (typographical or other) and usefulness of indices.
Who would the book be useful to?
Would you recommend it for purchase?
5. The preferred format for submissions is MS-Word.



Volume 4 | E-ISSN 2722-8975

Fakultas Islam Nusantara
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
Jakarta